

Peran Koperasi Wanita dalam Menanggulangi Kemiskinan pada Perempuan di Pedesaan (Studi Kasus pada Kopwan Kencana Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)

Doni Handoko Retrianto¹, Darsono Wisadirana², Siti Kholifah³

¹Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur

²Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

³Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

Abstrak

Koperasi Wanita (kopwan) adalah program andalan Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Koperasi dan UMKM yang dibentuk di setiap desa. Pada awalnya untuk mengurangi rentenir tapi sekarang difungsikan untuk memberdayakan perempuan desa. Jumlah kopwan di Jawa Timur tidak berdampak signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Perlu diteliti bagaimana sebenarnya peran kopwan dalam menanggulangi kemiskinan pada perempuan di pedesaan. Kemiskinan yang melanda perempuan di desa bisa diakibatkan oleh faktor kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Termasuk keterbatasan mengakses sumber daya ekonomi dan sosial. Penderitaan perempuan diperparah jika terjadi diskriminasi gender. Konsep feminisme liberal mengajarkan bahwa agar terbebas dari kemiskinan, maka perempuan harus mempunyai penghasilan sendiri. Penelitian ini berlokasi di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan subyek penelitian Kopwan Kencana. Lokasi ini dipilih karena Trenggalek masuk dalam tujuh kabupaten termiskin di Jawa Timur, dan Dongko merupakan kecamatan yang paling banyak penduduk miskinnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kopwan Kencana berperan dalam menanggulangi kemiskinan pada perempuan di Desa Dongko karena didukung oleh faktor kecukupan modal, lingkungan yang mendukung persamaan hak, dan modal sosial yang kuat.

Kata kunci: Koperasi Wanita (kopwan), feminisme liberal, pemberdayaan perempuan, modal sosial.

Abstract

Women Cooperative (Kopwan) is program of East Java Provincial Government through the Department of Cooperatives and SMEs that setting up in every village. Originally to reduce the loan sharks but now enabled to empower rural women. The large number of Kopwan in East Java did not have a significant impact on reducing the number of poor people in East Java. For it is necessary to study how the actual Kopwan role in tackling poverty on rural women. Poverty that hit women in rural poverty can be caused by natural factors, cultural poverty and structural poverty. It is also limited access to economic resources and social. The plight of women is exacerbated in case of gender discrimination. The concept of liberal feminism is underlying empowerment programs that teach women to be free from poverty, then women should have their own income. This research is located in the Village Dongko District of Dongko Trenggalek with research subject is Kopwan Kencana. The location was chosen because of Trenggalek is seven of the poorest districts in East Java, and Dongko is a district that most poor people are. This study used a qualitative approach with case study method. Techniques of data collection by interview, observation and documentation. The informant is determined by purposive sampling technique. This study has revealed that Kopwan Kencana could play a role in tackling poverty among women in the village because of supported by a factor of capital adequacy, the environment that supports equality, and strong social capital.

Keywords: women cooperative, liberal feminism, empower women, social capital.

PENDAHULUAN

Pada bulan September 2013, Badan Pusat Statistik merilis data bahwa jumlah orang miskin di Indonesia sebanyak 28.553.930 jiwa atau sama dengan 12,42 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan Bank Dunia secara tegas mengumumkan bahwa lebih dari 59% rakyat

Indonesia tergolong miskin. Bank Dunia menggunakan indikator garis kemiskinan sebesar US 2 dollar per hari, berbeda dengan indikator BPS yang hanya sebesar Rp. 10.000 per hari. Jumlah penduduk miskin itu tersebar paling banyak di pedesaan sebesar 14,42% dibandingkan kota yang hanya 8,52%. Dari jumlah keseluruhan penduduk

Alamat Korespondensi Penulis:

Doni Handoko Retrianto

Email : doniretrianto@gmail.com

Alamat : Jl. Raya Karanglo No. 76 Singosari - Malang 65153

miskin tersebut, sebagian besarnya adalah kaum perempuan. Data Bank Pembangunan Asia (ADB) tahun 2010 menyebutkan 70% kaum miskin adalah kaum perempuan. Mereka adalah kepala rumah tangga miskin dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp. 10 ribu per hari.

Untuk provinsi Jawa Timur sendiri, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS pada bulan September 2013, ada sebanyak 4.865.820 warga miskin atau sebesar 12,73%, turun terus dibandingkan tahun 2012 sebanyak 4.960.500 (13,08%), tahun 2011 sebanyak 5.356.210 (14,23%), tahun 2010 sebanyak 5.529.300 (15,26%), dan tahun 2009 sebanyak 6.022.590 (16,68%). Dari total penduduk miskin di Jawa Timur itu, terbagi atas kategori hampir miskin sebanyak 43%, kategori miskin sebanyak 41%, dan kategori sangat miskin sebanyak 16%. Dari total jumlah 4,865 juta warga miskin itu, tersebar paling banyak di pedesaan yakni 3.243.790 (16,23%) dibanding kota yang berjumlah separuhnya yakni sebesar 1.622.030 (8,52%) (Jatim, 2014) [1].

Persoalan kemiskinan perempuan bukan hanya sekadar persoalan akses terhadap sumber daya keuangan semata. Kemiskinan perempuan merupakan masalah utama dalam perekonomian yang akan menimbulkan efek berganda pada berbagai sektor kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Kemiskinan menjadi penyebab kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai penyimpangan lainnya.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melakukan upaya mendorong partisipasi dan tindakan kolektif masyarakat melalui Program Pemberdayaan Perempuan Pengembangan Ekonomi Lokal atau P3EL dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan perempuan di Jawa Timur (Bapemas, 2007). Salah satu implementasinya adalah program pembentukan Koperasi Wanita (kopwan) di setiap desa/kelurahan dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Sasaran utamanya adalah kaum perempuan. Perempuan diyakini memiliki potensi dan modal besar untuk meningkatkan kualitasnya agar sejajar dengan laki-laki. Kaum perempuan yang memiliki jumlah seimbang dengan jumlah laki-laki merupakan subyek penting dalam pembangunan. Kaum perempuan memiliki peran penting dalam menjamin kesejahteraan keluarga, sehingga harus diberi kesempatan ekonomi untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi. Pada saat perempuan berusaha, maka mereka akan dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Banyaknya permasalahan yang dihadapi kaum perempuan

dalam usaha produktif akibat adanya diskriminasi gender akan dapat dipecahkan dan dicarikan solusinya ketika perempuan berkelompok bersama sesama kaumnya. Salah satunya adalah bergabung dalam wadah yang memiliki legalitas hukum seperti koperasi wanita [2].

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Koperasi dan UMKM telah membentuk kopwan sebanyak 8.506, yang dibentuk secara bertahap yakni pada tahun 2009 sebanyak 3.750 dan tahun 2010 sebanyak 4.756 (Jatim, 2014). Jadi ada satu koperasi wanita di setiap desa/kelurahan di seluruh Jawa Timur. Jumlah koperasi wanita yang terbesar dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Pada awal berdirinya, setiap koperasi wanita memperoleh bantuan dana sebagai modal kerja sebesar Rp. 25 juta [3].

Penelitian menyebutkan bahwa koperasi wanita dapat membantu mengatasi masalah-masalah seperti mengurangi pengangguran, perbaikan kesehatan, peningkatan pendidikan, mengatasi masalah gender dan mengurangi kemiskinan.

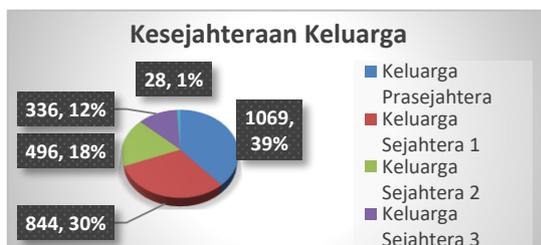
Dampak usaha mikro yang ditekuni oleh perempuan, telah meningkatkan ekonomi perempuan khususnya dan ekonomi keluarga pada umumnya. Usaha mikro juga menciptakan lapangan kerja bagi rumah tangga di sekitar usaha mikro, terutama tenaga kerja perempuan. Data yang diperoleh SMERU dari lapangan menunjukkan bahwa 67% dari tenaga yang diserap usaha mikro adalah perempuan, sedangkan tenaga kerja laki-laki 33% (Hastuti, 2003). Dan koperasi wanita sangat dibutuhkan para perempuan pengusaha mikro itu dalam mengembangkan usahanya. Dengan adanya koperasi wanita, perempuan pengusaha mikro menjadi mudah dalam mengakses modal untuk meningkatkan usahanya [4].

Jawa Timur memiliki jumlah koperasi wanita yang terbanyak di Indonesia, namun ternyata belum memberikan dampak yang signifikan dalam menanggulangi kemiskinan di Jawa Timur. Data BPS 2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin terbesar dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia (Jatim, 2014). Terlihat pada data tersebut bahwa penduduk miskin di Jawa Timur paling banyak tinggal di pedesaan, jumlahnya dua kali lebih banyak daripada di kota, bisa diartikan bahwa Koperasi Wanita yang ada di setiap desa di wilayah Jawa Timur belum bisa berperan banyak dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan. Fakta yang tidak sejalan itu menarik untuk diteliti karena koperasi wanita seharusnya bisa meningkatkan

kesejahteraan kaum perempuan yang otomatis akan mengurangi angka kemiskinan di desa. Padahal seharusnya keberadaan koperasi wanita di setiap desa di Jawa Timur bisa membantu mengurangi kemiskinan di desa, terlebih kemiskinan pada perempuan. Hal ini karena koperasi wanita memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah keunikan di mana koperasi wanita dikhususkan bagi kaum perempuan dan koperasi wanita memiliki modal sosial berupa norma, jaringan, dan kepercayaan yang diperlukan oleh perempuan desa untuk bisa mengembangkan diri. Koperasi wanita juga berperan sebagai lembaga keuangan mikro bagi perempuan desa yang selama ini mengandalkan rentenir. Memberikan kredit kepada perempuan sudah terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas wawasan mereka lewat pembentukan kelompok. Pemberian kredit mikro bukan hanya soal memberi orang peluang ekonomi, namun menyangkut komunitas dan tanggung jawab (Yunus, 1997 h. 246). Pada akhirnya menarik untuk diketahui apakah koperasi wanita benar-benar mempunyai peran dalam menanggulangi kemiskinan pada perempuan di desa [5].

Kabupaten Trenggalek pada tahun 2012 masuk ke dalam kabupaten termiskin di Jawa Timur. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Trenggalek mencapai 15,98%, lebih tinggi dari rata-rata kemiskinan Jawa Timur sebesar 15,26%, maupun rata-rata nasional sebesar 13,33% (Trenggalek, 2014). Menurut data PLS tahun 2011 Kecamatan Dongko merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga termiskin terbanyak yakni 10.090 rumah tangga miskin, dengan rincian sangat miskin sebanyak 5.751, miskin sebanyak 2.254, hampir miskin sebanyak 3.389, dan rentan miskin sebanyak 2.696 (Dongko, 2014) [6] [7].

Penduduk Desa Dongko yang terbesar adalah keluarga prasejahtera, seperti disajikan gambar di bawah ini :



Gambar 1. Data keluarga berdasarkan kesejahteraan di Desa Dongko.

Sumber : Diolah dari Kecamatan Dongko Dalam Angka 2014

Meskipun demikian, Kopwan Kencana yang berada di Desa Dongko ternyata selalu menjadi Koperasi Wanita terbaik di Kabupaten Trenggalek sejak awal berdirinya. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana peran Kopwan Kencana yang berada di desa dan kecamatan termiskin di Trenggalek dalam menanggulangi kemiskinan perempuan di wilayahnya.

Adapun tujuan dari penelitian tentang peran koperasi wanita dalam menanggulangi kemiskinan pada perempuan di pedesaan ini adalah untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan peran Kopwan Kencana sebagai motivator dalam mengajak perempuan miskin di Desa Dongko untuk bergabung menjadi anggota, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan peran Kopwan Kencana sebagai fasilitator dalam menyalurkan pinjaman modal usaha serta mengungkap apakah pinjaman modal usaha yang diberikan oleh koperasi wanita dapat membantu meningkatkan pendapatan perempuan miskin yang menjadi anggotanya, dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan peran modal sosial yang dimiliki oleh Kopwan Kencana dalam membantu pemberdayaan perempuan untuk menanggulangi kemiskinan pada perempuan di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena ingin memperoleh gambaran yang seutuhnya dan mendalam menurut pandangan manusia yang diteliti. Studi kasus dipilih karena peneliti melakukan pembatasan tentang obyek yang diteliti. Peneliti juga melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang atau suatu unit sosial yakni Kopwan Kencana selama kurun waktu tertentu. Penulis juga mencoba untuk mencari pola hubungan antar konsep yang memang tidak ditentukan sejak awal saat penelitian hendak dilakukan. Dalam penelitian ini, temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Penulis menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian yakni pengurus Kopwan Kencana dan anggotanya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sebagaimana adanya [8]

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [9]. Penulis memadatkan isi hasil penelitian di lapangan melalui proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, abstrak, dan mengubah

data yang muncul dari catatan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, penulis membuat data yang lebih kuat. Data kondensasi terjadi terus menerus selama penelitian kualitatif ini dilaksanakan. Berdasarkan data lapangan yang ada, penulis kemudian menyusun pemahaman arti dari semua kejadian yang diikuti dengan penyusunan data dalam bentuk cerita sistematis. Setelah pengumpulan data selesai, maka penulis berusaha menarik kesimpulan berdasarkan catatan di lapangan. Jika catatan di lapangan masih belum cukup atau tidak sesuai, penulis kemudian melengkapi kekurangan tersebut sebelum meninggalkan lapangan [9].

Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga proses pengumpulan data bergerak dari lapangan empiris dalam upaya membangun teori dari data yang sumber utamanya berasal dari kata-kata dan tindakan (Moleong, 2002). Data dikumpulkan dengan mempergunakan teknik wawancara sebagai teknik utamanya. Model wawancara yang digunakan lebih banyak pada wawancara alamiah-informal di mana pertanyaan dikembangkan secara spontan selama terjadinya percakapan, meskipun penulis sudah menyiapkan pedoman wawancara (model semi terstruktur). Selain itu, dilakukan juga observasi tidak terlibat (*non-participant observation*) di mana peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan catatan lapangan terhadap interaksi yang terjadi antara pengurus kopwan dengan anggotanya. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data [10].

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang mengetahui dinamika dan kondisi Kopwan Kencana sejak awal berdirinya hingga saat ini, dan memiliki kesediaan untuk mengungkapkan data.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* di mana informan dipilih dengan kriteria yakni pengurus Kopwan Kencana yang berjumlah tiga orang, terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Selanjutnya adalah 10 anggota Kopwan Kencana dengan 3 (tiga) kriteria berikut :

1. termasuk keluarga miskin berdasarkan data desa, untuk mengukur apakah pendapatan yang mereka terima setelah menjadi anggota Kopwan Kencana berkontribusi pada perekonomian keluarga.

2. memiliki usaha mikro dan mendapatkan pinjaman modal untuk usaha dari Kopwan Kencana dengan tujuan mengetahui besarnya manfaat dari pinjaman modal usaha tersebut.
3. telah menjadi anggota koperasi wanita dalam rentang tahun 2009-2013 agar diperoleh informasi yang bervariasi tentang motivasi dan manfaat yang telah mereka peroleh selama rentang waktu menjadi anggota.

Informan lainnya adalah Bapak Arie dari Dinas Koperasi Kabupaten Trenggalek untuk mengetahui dinamika Kopwan Kencana dari sudut pandang pembina. Informan selanjutnya adalah Bapak Budi mantan Kepala Desa Dongko selama 2 periode untuk mengetahui sejarah maupun kondisi umum masyarakat Desa Dongko terutama yang menyangkut masalah kemiskinan dan keberadaan perempuan miskin.

Informan yang terakhir adalah suami dari anggota yang sudah dipilih sebagai bahan cek silang apakah benar pendapatan yang diterima istri memiliki kontribusi bagi perekonomian keluarga dan untuk mengetahui bagaimana pendapat para suami ini saat istri mereka berencana bergabung ke dalam Kopwan Kencana. Peneliti menggali informasi dari semua informan ini hingga menemui titik kejenuhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran motivator Koperasi Wanita Kencana dalam mengajak perempuan miskin desa menjadi anggota.

Pengurus Kopwan Kencana dalam hal ini ketua, melakukan pendekatan melalui pertemuan-pertemuan kelompok dan sosialisasi tentang kegiatan apa yang dilakukan oleh kopwan. Ketua aktif mengikuti pertemuan-pertemuan dusun terutama pertemuan PKK dusun karena mempunyai pengalaman sebagai ketua tim penggerak PKK Desa Dongko. Dalam kaitannya dengan Kopwan Kencana, para suami ternyata mendorong istrinya untuk menjadi anggota kopwan. Dari hasil wawancara singkat dengan para suami dari istri yang menjadi anggota Kopwan Kencana, semua menjawab bahwa mereka tidak keberatan istrinya berorganisasi. Dapat dikatakan bahwa diskriminasi gender tidak terjadi di Desa Dongko, para suami dan istri bahu membahu dalam menghidupi keluarga. Di sini telah terjadi pembangunan gender yakni pola hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas perempuan desa Dongko adalah aktif tidak mau berpangku tangan [11].

Yang menjadi daya tarik untuk bergabung menjadi anggota kopwan memang pinjaman modal. Pengurus memberitahukan bahwa kopwan memiliki modal yang bisa dipinjam jika menjadi anggota. Namun tetap dilakukan pemilihan selektif di mana calon anggota diutamakan yang memiliki usaha. Yang tidak memiliki usaha juga diminta untuk menjadi anggota. Tapi kebanyakan ibu-ibu di Desa Dongko pasti memiliki usaha lain selain petani sayur, ternak, atau tukang *arit* (mencari rumput). Selain menawarkan modal dan pendampingan, pengurus Kopwan Kencana juga memberikan motivasi kepada perempuan desa bahwa dengan menjadi anggota kopwan, maka akan berpeluang mendapatkan berbagai pelatihan manajerial dan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah.

Motivasi pendampingan, promosi dan pemasaran ini sangat efektif karena tidak ada lembaga keuangan yang memiliki strategi atau itikad baik seperti yang dilakukan oleh Kopwan Kencana. Pengurus terlihat sangat bertanggung jawab terhadap pengeluaran sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain hanya dengan landasan kepercayaan, sehingga pengurus tidak begitu saja lepas tangan, namun justru melakukan berbagai upaya agar usaha orang tersebut maju sehingga mereka mampu membayar kewajiban kepada kopwan dengan lancar.

Tampak bahwa perempuan desa memahami bahwa kebutuhan dasar mereka akan bisa dipenuhi jika bergabung menjadi anggota kopwan, yakni kebutuhan financial untuk bangkit secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil riset Mayoux tahun 1999 yang mengungkapkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro terbukti mampu menstimulasi bangkitnya ekonomi perempuan (Armendariz, 2010). Dan begitu pula dengan tambahan pengetahuan jika sudah bergabung menjadi anggota kopwan. Tidak semua perempuan desa alergi terhadap pengetahuan dan keterampilan, banyak dari mereka yang mengharapkan mendapatkannya karena sadar bahwa meningkatkan kualitas pribadi adalah sangat diperlukan [12].

Strategi pengurus kopwan dalam memberikan motivasi untuk mengajak perempuan desa menjadi anggota benar-benar didasarkan pada teori kebutuhan menurut Maslow. Maslow memandang motivasi seseorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi di

mana kebutuhan fisiologikal merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan imperatif, namun kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu. Kebutuhan yang paling mendasar inilah yang perlu dipenuhi untuk mempertahankan hidup.

Pengurus kopwan menawarkan sesuatu yang dibutuhkan dan belum terpenuhi oleh perempuan desa, yakni pinjaman modal untuk usaha demi memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari. Demikian juga pendampingan dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka. Sedangkan program pelatihan untuk menambah pengetahuan merupakan hal lain yang dibutuhkan perempuan desa untuk aktualisasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri sendiri. Seperti yang dikatakan Tong bahwa untuk memecahkan masalah perempuan adalah dengan menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam dunia yang penuh persaingan bebas [13].

2. Peran fasilitator Koperasi Wanita Kencana dalam memberikan pinjaman modal usaha kepada anggota dan calon anggota.

Kerugian yang diderita perempuan di Desa Dongko antara lain tidak mempunyai hak kepemilikan atas lahan, tidak mempunyai akses kredit untuk modal usaha, dan sebagian besarnya berpendidikan lebih rendah daripada laki-laki. Dalam menentukan pemberian pinjaman modal, persyaratan utama adalah masih mampu bekerja dan mempunyai usaha, untuk menjamin konsistensi pembayaran cicilan. Kebijakan ini sangat wajar dalam rangka menjalankan prinsip kehati-hatian. Pengurus kopwan dituntut untuk mengembangkan dana dan bukan menghabiskan dana karena dana harus dipertanggungjawabkan kepada anggota sebagai pemilik. Pengurus juga memiliki pendapat bahwa dengan meminjamkan modal kepada yang sudah memiliki usaha, maka diharapkan usahanya akan maju sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Dalam memberikan pinjaman uang, pengurus Kopwan Kencana telah memiliki pedoman, namun demikian tetap ada kebijakan untuk memberikan pinjaman kepada perempuan sangat miskin tanpa mencampuri usaha mereka. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Soetrisno (1997 h. 39) yang mengkategorikan kelompok miskin menjadi dua kelompok, yakni kelompok miskin

produktif dan kelompok miskin yang tidak produktif. Pengelompokan ini menjadi sangat penting karena merupakan dasar dari seleksi untuk menentukan siapa-siapa dari kelompok miskin itu yang dapat ikut dalam suatu program antikemiskinan. Kaum miskin yang secara fisik berdaya tidaklah menginginkan atau membutuhkan amal jariah. Sedekah hanya meningkatkan kesengsaraan mereka, merampas intensif mereka, dan merampas harga diri mereka [14].

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Kopwan Kencana menjalankan fungsi fasilitator dengan baik. Sebagai lembaga keuangan mikro yang memiliki dana, Kopwan Kencana telah melaksanakan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam memberikan fasilitas pemberian pinjaman modal kepada perempuan desa yang menjadi anggotanya. Kehadiran Kopwan Kencana ternyata cukup efektif dalam mengurangi rentenir di Desa Dongko. Bahkan anggota Kopwan Kencana sudah tidak ada yang meminjam kepada rentenir. Tujuan awal didirikan kopwan di Jawa Timur telah menampakkan hasilnya di Desa Dongko, yakni dengan berkurangnya rentenir.

Kopwan Kencana juga telah melaksanakan prosedur standar operasional (SOP) dalam rangka mengelola dananya. Namun Kopwan Kencana juga memperhatikan prinsip kemanusiaan dan kekeluargaan dalam memberikan pinjaman, yakni kepada orang-orang miskin dan yang butuh biaya sekolah meskipun persentasenya tidak banyak yakni sekitar 5%. Untuk perempuan miskin tersebut, pengurus mempunyai kebijakan tidak memaksa mereka untuk mengikuti saran pengurus dalam mengelola usaha karena perempuan miskin tersebut memiliki cara berpikir sangat sederhana, tidak mau yang rumit, maunya yang sederhana yang penting bisa mendapatkan laba.

Masih menurut Soetrisno (1997, h.73), model lembaga keuangan mikro seperti Grameen Bank telah berhasil membangkitkan kegiatan ekonomi bagi kelompok penduduk miskin di Bangladesh sehingga dianggap sesuai untuk memecahkan penyediaan modal bagi penciptaan kegiatan produktif untuk penduduk miskin.

Dari hasil wawancara kepada 11 anggota Kopwan Kencana yang dulunya tergolong miskin, diperoleh hasil bahwa pinjaman yang diberikan

sebagai modal usaha dapat meningkatkan pendapatan anggota dan membantu perekonomian keluarga. Dari data yang diperoleh itu, perempuan yang menjadi ibu rumah tangga ini mampu menyumbang pendapatan keluarga sehingga membantu suami sebagai kepala keluarga. Hasil wawancara tentang pendapatan dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

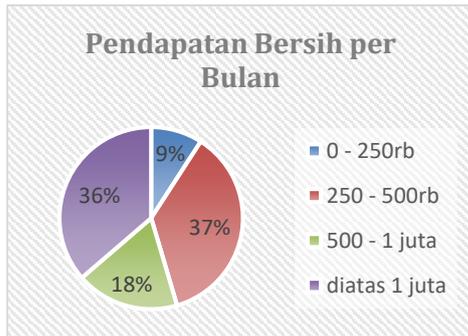
Tabel 1. Hasil wawancara besarnya angsuran dan pendapatan usaha dari 11 anggota Kopwan Kencana

No	Inisial Nama	Angsuran / bulan (Rp.)	Pendapatan Usaha/bulan (Rp.)	Total Pendapatan RT (Rp.)	Kontribusi (%)
1	Suk	600.000	500.000	1.100.000	45,5
2	Jum	600.000	800.000	2.000.000	40
3	Lat	1.200.000	2.000.000	2.500.000	80
4	Fut	600.000	1.000.000	1.000.000	100
5	Mar	240.000	500.000	1.000.000	50
6	Hen	600.000	500.000	1.100.000	45,5
7	Rus	240.000	1.500.000	2.500.000	60
8	Dam	600.000	800.000	1.400.000	57
9	Yat	1.200.000	1.000.000	1.500.000	66,7
10	Lis	240.000	300.000	700.000	42,8
11	Wik	240.000	250.000	750.000	33,3

Sumber : Diolah dari hasil wawancara.

Jika dilihat dari besarnya angsuran bulanan yang harus dibayarkan kepada Kopwan Kencana, tampak bahwa secara individu mereka sudah memiliki pengeluaran dengan nominal di atas garis kemiskinan yang ditetapkan Kabupaten Trenggalek yakni sebesar Rp. 232.000 per kapita. Hasil pendapatan bersih yang mereka peroleh setiap bulan ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar pada total pendapatan rumah tangga. Namun demikian terlihat masih ada dua anggota kopwan yang pendapatannya tidak terlalu besar namun tetap memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka dapatkan sebelum menjadi anggota kopwan, hampir semuanya naik di atas 50% karena sebelum menjadi anggota kopwan, mereka rata-rata berpenghasilan Rp. 200 – 250 ribu/bulan. Namun ada dua anggota kopwan yang pendapatannya boleh dikatakan tetap.

Secara persentase, pendapatan bersih mereka dapat diperlihatkan dengan ringkas oleh gambar berikut :



Sumber : Diolah dari hasil wawancara.

Gambar 2. Pendapatan bersih hasil usaha 11 Anggota Kopwan.

Dari gambar diagram di atas, terlihat bahwa sebanyak 36% anggota kopwan memiliki pendapatan bersih di atas Rp. 1 juta. Mereka ini semuanya memiliki pinjaman modal usaha dari Kopwan Kencana sebesar Rp. 5 juta – 10 juta. Sedangkan anggota yang berpenghasilan di bawah Rp. 250 ribu memperoleh pinjaman sebesar Rp. 2 juta. Hal ini menarik karena besarnya modal usaha tampaknya berpengaruh pada pendapatan usaha yang dihasilkan. Andaikata anggota kopwan bisa memperoleh pinjaman minimal Rp. 5 juta, mungkin saja bisa lebih mengembangkan usahanya sehingga bisa menghasilkan pendapatan di atas Rp. 500 ribu, dengan asumsi dasar mereka semua memiliki perilaku yang benar. Tapi sesuai faktanya, Kopwan Kencana tidak bisa memberikan pinjaman modal yang sama besarnya kepada anggota dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki.

3. Peran modal sosial yang dimiliki Koperasi Wanita Kencana dalam membantu memberdayakan perempuan miskin di desa.

a. Kepercayaan

Seperti Kepercayaan yang diberikan pengurus sebagai dasar pemberian pinjaman modal usaha sangat berarti bagi penerimanya dalam hal ini anggota. Karena kepercayaan ini, anggota akhirnya memiliki kesadaran membalas budi untuk tepat waktu dalam membayar cicilan agar tidak mengecewakan pengurus. Kepercayaan merupakan bentuk modal sosial yang sangat dibutuhkan oleh perempuan desa, apalagi karena lembaga keuangan resmi tidak bisa melakukan hal dengan persyaratan seperti itu. Sehingga mereka merasa sangat terbantu dan karena itu berusaha keras agar selalu tepat waktu membayar cicilan sesuai kesepakatan.

Kepercayaan ini ternyata menimbulkan bentuk modal sosial lainnya yang menurut Coleman (2009) berupa kewajiban dan harapan. Saat anggota/calon anggota memperoleh pinjaman modal dari kopwan, saat itu relasi sosial terbentuk, kepercayaan yang diberikan kopwan di sisi pengurus menimbulkan harapan bahwa anggota/calon anggota akan mengembalikan tepat waktu, dan di sisi anggota/calon anggota timbul kewajiban bahwa harus membayar angsuran tepat waktu agar tidak mengecewakan kepercayaan tersebut. Jika modal sosial ini bisa terus dipelihara, maka akan tumbuh perilaku jujur, teratur, dan disiplin [15].

Perilaku menjadi modal utama yang sangat diperlukan dalam upaya untuk memberdayakan perempuan dalam rangka menanggulangi kemiskinan pada perempuan di desa. Modal sosial yang kuat ini akan meningkatkan sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi. Jika dihubungkan dengan konsep Ridell (dalam Suharto, 2008) tentang parameter kepercayaan ternyata sangat sesuai. Ridell mengatakan bahwa kepercayaan akan menumbuhkan harapan di dalam suatu komunitas yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Hal ini tampak jelas di mana kepercayaan yang diterima oleh anggota Kopwan Kencana dalam menerima pinjaman modal telah menumbuhkan perilaku positif pada anggotanya, yakni kemauan yang timbul dari diri sendiri untuk bersikap jujur dan membayar angsuran tepat waktu [16].

b. Norma

Seperti layaknya sebuah organisasi, Kopwan Kencana juga memiliki sejumlah aturan dan norma yang harus dipatuhi bersama. Wawancara terhadap 11 anggota menunjukkan bahwa tak seorang pun yang merasa keberatan, bahkan sadar bahwa norma dan aturan tersebut baik untuk kepentingan bersama.

Pemahaman anggota Kopwan Kencana terhadap nilai-nilai dan tujuan yang diyakini lalu dijalankan bersama itu akan membentuk modal sosial yang akan menciptakan suasana yang kondusif, bersih, sehat, dan bersahabat. Setiap anggota akan bersedia melepaskan kepentingan pribadi untuk bertindak demi kepentingan bersama. Modal sosial itulah yang akan membentuk potensi Kopwan

Kencana dan pola-pola hubungan antar sesama anggota.

Kenyataan yang ditemui di lapangan ini sesuai dengan konsep Ridell tentang norma sebagai parameter yang membentuk modal sosial. Menurut Ridell, norma merupakan pemahaman terhadap nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama dalam suatu komunitas. Tampak bahwa semua anggota kopwan memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai/aturan dalam Kopwan Kencana untuk kemudian dipatuhi bersama karena mereka memiliki kesamaan keyakinan terhadap harapan dan tujuan yang dimiliki Kopwan Kencana.

c. Jaringan

Di dalam Pengurus Kopwan Kencana juga sangat peduli kepada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para anggotanya. Jika ada diklat khususnya keterampilan, maka akan dibagi rata kepada anggotanya untuk ikut, dan hasilnya ditularkan kepada anggota lainnya sehingga semua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama juga. Upaya yang dilakukan oleh Kopwan Kencana itu terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anggotanya dan merasakan bahwa kualitas hidupnya meningkat.

Salah satu manfaat adanya jaringan adalah bukan hanya dikaitkan dengan ekonomi semata. Bentuk pelatihan adalah bentuk pemberdayaan perempuan agar kualitas pribadi mereka meningkat. Mengubah pola pikir sederhana mereka sebagai orang desa, itu yang terpenting. Kopwan memiliki jaringan dengan pemerintah dan lembaga lainnya sehingga mereka bisa mengakses kesempatan untuk mendapatkan pelatihan. Inilah parameter modal sosial yang penting di era sekarang. Andai perempuan desa itu tidak masuk menjadi anggota kopwan, tentu kesempatan itu tidak akan mereka dapatkan. Anggota yang telah mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan tentu akan lebih mudah untuk memberdayakan diri secara mandiri. Perempuan yang sudah berdaya ini tentu akan lebih mudah untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

Pengurus Kopwan Kencana juga membantu dalam pemasaran produk anggotanya. Memasarkan produk adalah kesulitan tersendiri dan sangat penting untuk menjamin keberlangsungan usaha. Hal ini sangat dipahami

oleh pengurus sehingga dilakukanlah promosi dari mulut ke mulut dalam setiap pertemuan baik tingkat desa, kecamatan, atau kabupaten. Bagi usaha mikro, pemasaran adalah faktor yang sangat penting agar kelangsungan usaha bisa berlanjut terus. Semakin laku produk yang mereka buat maka semakin baik perputaran modal dan semakin besar potensial keuntungan yang bisa didapatkan. Kopwan memiliki salah satu unsur modal sosial yang berharga yakni jaringan. Di dunia usaha, jaringan ini sangatlah penting peranannya, menentukan suksesnya usaha.

Menurut Sulistiyani (2004, h.80), tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Modal sosial tidak hanya dimiliki oleh Kopwan Kencana, namun anggota juga memilikinya. Modal sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak ini akan membuat hubungan antara kopwan dengan anggotanya semakin erat dan kokoh, karena keduanya merasa saling membutuhkan dan ada kecocokan [17].

Kopwan yang memiliki modal sosial seperti itu akan selalu berjuang untuk mencari jawaban dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggotanya. Dalam kondisi kelompok yang anggotanya memiliki modal sosial juga, akan membentuk hubungan yang harmonis dan positif. Hal ini tentu akan meningkatkan keberhasilan Kopwan Kencana dalam upaya untuk memberdayakan anggotanya dalam rangka menanggulangi kemiskinan pada perempuan di desa mereka.

Di dalam Kopwan Kencana tercipta relasi sosial yang menghasilkan jaringan dalam bentuk penyediaan informasi yang memudahkan tindakan. Jaringan inilah yang memudahkan aktivitas produksi seperti halnya modal finansial dan modal manusia. Dengan adanya jaringan ini, maka sangat membantu dalam memasarkan produk yang dihasilkan anggota. Mereka dapat mempromosikan sendiri produknya karena banyaknya teman yang dikenal sebagai dampak positif menjadi anggota Kopwan Kencana.

Gambaran pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopwan Kencana terhadap anggota dan calon anggotanya memperlihatkan telah dilakukannya pendampingan dan penguatan terhadap mereka sebagai pelaku usaha mikro. Penguatan dimaknai sebagai upaya yang sadar yang dilakukan individu maupun kelompok untuk merubah relasi gender

dalam masyarakat yang memberi peluang kepada perempuan dalam dunia usaha dan pergaulan sosial. Indikator penguatan/pemberdayaan perempuan meliputi: terjadinya peningkatan kesejahteraan, peningkatan akses terhadap sumberdaya, dimilikinya kesadaran kritis dan peningkatan partisipasi sehingga dengan kemampuannya mampu melakukan tindakan kontrol.

Dengan modal sosial yang dimiliki Kopwan Kencana maka perempuan desa yang menjadi anggota memiliki potensi melawan bahkan mengatasi masalah-masalah kemiskinan melalui pengorganisasian. Cara mereka berkumpul, bertukar informasi, disiplin membayar cicilan dan menyerap informasi usaha dan wawasan lainnya memperlihatkan media komunikasi mereka cukup baik, sehingga masalah ekonomi dan sosial yang timbul akan memperluas wawasan mereka. Hal ini sejalan menurut Grootaert (2002), bahwa modal sosial merupakan sebuah institusi, bentuk hubungan-hubungan, sikap dan kontribusi nilai-nilai dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Modal sosial itu diharapkan memberikan kesinambungan proses pemberdayaan mereka sebagai kelompok miskin dan marginal. Kopwan Kencana dengan modal sosialnya telah memenuhi apa yang menjadi tujuan pemberdayaan masyarakat [18].

Dari pembahasan di atas dapat dibuat hubungan antar konsep (proposisi) sebagai berikut. **“Keberhasilan pemberdayaan perempuan miskin di pedesaan oleh kopwan terkait dengan faktor kecukupan modal, adanya modal sosial yang kuat, serta tidak adanya diskriminasi gender.”**

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan yakni

- 1) Perempuan miskin yang ada di Desa Dongko timbul akibat kemiskinan struktural dan natural, bukan akibat kemiskinan kultural maupun diskriminasi gender. Perempuan miskin ini semakin sulit keluar dari garis kemiskinan secara mandiri karena kesulitan mengakses permodalan. Untuk keperluan pinjaman uang, sejak dulu perempuan desa mengandalkan rentenir meski bunganya sangat memberatkan. Kehadiran Kopwan Kencana telah membantu perempuan yang

menjadi anggotanya lepas dari jeratan rentenir.

- 2) Kopwan Kencana berhasil melaksanakan peran motivator untuk mengajak perempuan desa untuk menjadi anggota kopwan. Lewat berbagai upaya sosialisasi melalui kegiatan di desa dan dusun, kehadiran Kopwan Kencana telah menarik perhatian perempuan di Desa Dongko. Mereka antusias untuk menjadi anggota kopwan Kencana dengan harapan bisa mendapatkan pinjaman modal karena syaratnya sangat mudah dan bunganya sangat ringan. Namun karena keterbatasan uang kas/modal yang dimiliki Kopwan Kencana, maka hanya 10-15 anggota baru yang bisa diterima setiap tahunnya.
- 3) Kopwan Kencana berperan mengurangi kemiskinan perempuan di Desa Dongko karena melaksanakan peran fasilitator dengan baik, di mana sebagai lembaga keuangan mikro berhasil mengelola dana yang mereka miliki untuk membantu anggotanya dalam bidang permodalan. Pemberian pinjaman diberikan dengan sangat selektif, di mana syarat utama adalah memiliki usaha agar mampu membayar cicilan. Setelah modal diberikan, perempuan pelaku usaha mikro ini didampingi terus hingga benar-benar bisa mandiri. Dengan perannya tersebut, anggota Kopwan Kencana yang awalnya tergolong perempuan miskin ternyata semuanya mampu mendapatkan penghasilan yang berkontribusi pada perekonomian keluarga.
- 4) Kopwan Kencana belum bisa berperan banyak dalam membantu perempuan miskin di desa karena keterbatasan modal kerja. Modal yang terbatas dibagi hampir rata kepada para anggota, sehingga sekitar 25% anggotanya belum meningkatkan penghasilannya jika dibandingkan saat sebelum menjadi anggota.
- 5) Kopwan Kencana memiliki modal sosial yang sangat membantu peran mereka. Modal sosial itu yakni kepercayaan yang diberikan kepada anggota dalam pemberian pinjaman modal. Kemudian jaringan serta norma yang mengikat anggota agar tertib dalam berorganisasi. Meskipun jaringan masih dikuasai oleh pengurus untuk membantu promosi dan pemasaran hasil usaha anggotanya. Anggota belum bisa secara mandiri memanfaatkan jaringan untuk meningkatkan usahanya, jaringan masih

dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman/ pengetahuan di antara mereka.

- 6) Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kopwan mempunyai kemampuan potensial untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan perempuan di pedesaan, dengan syarat bisa menjalankan peran motivator dan fasilitator dengan baik, serta memiliki modal sosial untuk membantu melaksanakan kedua perannya itu.

SARAN

Karena keterbatasan waktu, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penting bagi penelitian selanjutnya untuk bisa meneliti seluruh kopwan di dalam satu wilayah kecamatan sehingga bisa diperoleh perbandingan, kelebihan, kekurangan, dan potensi di antara kopwan. Apa yang menyebabkan mereka berbeda meski berada dalam satu wilayah kecamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Gubernur Jawa Timur Dr. H. Soekarwo, SH, M.Hum atas segala perhatian dan kesempatan yang telah diberikan.
2. BKD Provinsi Jawa Timur atas segala dukungan kelancaran administrasi dan finansial.
3. Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS dan Ibu Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D atas bimbingannya.
4. Kepala Dinas Koperasi Kabupaten Trenggalek melalui Pak Wasito dan Pak Arie atas bantuan yang diberikan.
5. Pengurus Kopwan Kencana, Ibu Jeminem, Ibu Heni, dan Ibu Rustini, beserta seluruh anggotanya. Terima kasih atas kerja sama dan semua informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Jatim. 2014. www.jatim.bps.go.id diakses pada tanggal 2 Mei 2014.
- [2]. Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Provinsi Jawa Timur. 2007. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Timur*. Surabaya.
- [3]. Jatim. 2014. www.dinkopumkm.jatimprov.go.id diakses tanggal 2 Mei 2014
- [4]. Hastuti, dkk. 2003. *Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik

Indonesia dan Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta.

- [5]. Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin*. GH274. Jakarta.
- [6]. Trenggalek. 2014. *Kabupaten Trenggalek dalam Angka*.
- [7]. Dongko. 2014. *Kecamatan Dongko dalam Angka*.
- [8]. Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta
- [9]. Miles, MB Huberman, AM., Saldana, Jhonny. 2013. *Qualitative Data Analysis : A Methods Source Book*. Sage Publication. California.
- [10]. Moleong, Lexy .2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [11]. Mufidah. 2010. *Isu-isu Gender Kontemporer*. UIN Maliki Press. Malang
- [12]. Armendariz, Beatriz and Jonathan Morduch. 2010. *The Economics of Microfinance*. Massachusetts Institute of Technology. USA.
- [13]. Narwoko, Dwi, dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- [14]. Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- [15]. Coleman, James. 2009. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung.
- [16]. Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung
- [17]. Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.
- [18]. Grootaert, Christiaan, and Bastelaer, Thierry van. 2002. *Understanding and Measuring Sosial Capital*. The World Bank. Washington DC.